

**PENGARUH PERPUTARAN AKTIVA DAN PERTUMBUHAN  
PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA  
PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA  
PERIODE 2014-2018**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)  
Jurusan Manajemen*



**Oleh:**

**Nama : MUHAMMAD FAKHRI GURNING  
NPM : 1505160835  
Program studi : MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**



**UMSU**  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

Panitia Ujian Strata-I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Sabtu, tanggal 05 Oktober 2019, pukul 08.30 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

**MEMUTUSKAN**

Nama : MUHAMMAD TAKHRI GURNING  
N P M : 1505160835  
Program Studi : MANAJEMEN  
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018  
Dinyatakan : (A) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

**TIM PENGUJI**

Penguji I

Penguji II

Dr. HAZMANAN KHAIR SE., MBA DEDEK KURNIAWAN GULTOM SE., M.Si

**Pembimbing**

**UMSU**

QAIFI ROMULA SIREGAR SE., MM

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PANITIA UJIAN**

**Ketua**

**Sekretaris**

H. JANURI, SE., MM., M.Si



ADE GUNAWAN, SE., M.Si



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**  
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 (061) 6624567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : MUHAMMAD FAKHRI GURNING  
N.P.M : 1505160835  
Program Studi : MANAJEMEN  
Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN  
Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN  
PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP  
PERTUMBUHAN LABA PADA PERUSAHAAN  
MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI  
BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam ujian  
mempertahankan skripsi.

Medan, September 2019

Pembimbing Skripsi

QAHFI ROMULA SIREGAR, SE, MM

Disetujui Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

JASMAN SARIFUDDIN HSB, SE., M.Si



H: JANURI, SE., MM., M.Si

**BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI**

**Nama Lengkap : MUHAMMAD FAKHRI GURNING**  
**N.P.M : 1505160835**  
**Program Studi : MANAJEMEN**  
**Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN**  
**Judul Skripsi : PENGARUH PERPUTARAN TOTAL AKTIVA DAN  
 PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP PERTUMBUHAN  
 LABA PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG  
 TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018**

Tanggal	Deskripsi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
16-SEPT-19	- PEMBAHAKAN SALAH - ANALISIS DATA TIDAK LENGKAP - DAFTAR PUSTAKA PERBAIKI - TABEL DAN GAMBAR SPSS PERBAIKI	GA	
20-SEPT-19	- SEMPUKAKAN PEMBAHASAN - UJI HIPOTESIS MANA - ABSTRAK DIBUAT	GA	
27-SEPT-19	- PEMBAHASAN MASIH BELUM SEMPURNA	GA	
30-SEPT-19	- ACC SKRIPSI LANJUT SIDANG MEJA HIAU	GA	

Pembimbing Skripsi



QAHLI ROMULA SIREGAR, SE, MM

Medan, September 2019  
 Diketahui /Disetujui  
 Ketua Pogram Studi Manajemen



JASMAN SARIPUDDIN HSR, SE, M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Sehubungan dengan persyaratan sidang meja hijau yang telah ditetapkan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Fakhri Gurning  
NPM : 1505160835  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Manajemen Keuangan  
Tempat, tanggal lahir : Kisaran, 03-06-1997  
Alamat : Jl. Sci Piasa No. 62 A  
No. Handphone : 082294078986

Dengan ini menyampaikan:

1. Keterlambatan dalam mengumpulkan surat balasan permohonan ijin penelitian dari PT. IDX, sebagai salah satu syarat untuk melengkapi berkas untuk mendaftar sidang meja hijau,
2. Akan mengumpulkan surat balasan permohonan ijin penelitian dari PT. IDX tersebut pada tanggal 10 Oktober 2019.
3. Apabila pada tanggal 10 Oktober 2019 saya belum mengumpulkan surat balasan permohonan ijin penelitian dari PT. IDX tersebut, maka saya bersedia jika sidang meja hijau saya dibatalkan oleh pihak Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 01 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan



Muhammad Fakhri Gurning

## ABSTRAK

### **Muhammad Fakhri Gurning (1505160835) Pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

Perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar (*growth*), perusahaan seharusnya dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan telah menjadi tujuan dalam investasi. Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran Total Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Perputaran Total Aktiva terhadap Pertumbuhan Laba. Secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba. Secara simultan ada pengaruh variabel Perputaran Total Aktiva, Pertumbuhan Penjualan terhadap Pertumbuhan Laba.

**Kata Kunci : Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua terutama kepada penulis, dan sholawat beriring salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Judul yang penulis ajukan adalah: **“Pengaruh Perputaran Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018 ”**.

Dalam menyusun dan penulisan Skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan Skripsi ini, untuk itu penulis berterima kasih kepada:

1. Teristimewa kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda Zailani ST dan Ibunda Masdiana tercinta, terima kasih atas semangatnya, doa tulusnya dan juga memberikan curahan kasih sayang dan perhatian, pengorbanan, bimbingan serta do'a yang tulus sehingga penulis menyelesaikan Program Strata 1 yaitu dalam meraih Sarjana Manajemen (SM).

2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak H. Januri, SE,MM,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si selaku wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Saripuddin Hsb SE, M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Qahfi Romula Siregar SE, MM selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang setia dan selalu sabar dan juga meluangkan waktunya ditengah banyaknya kegiatan kegiatan dikampus untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini.
8. Seluruh teman-temanku yang memberikan dukungan, ide-ide dan informasi yang dibutuhkan.

Kritik dan saaran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Medan, Agustus 2019

Penulis

**MUHAMMAD FAKHRI GURNING**  
**NPM: 1505160835**

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Batasan dan Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB IILANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. UraianTeori .....	11
1. Pertumbuhan Laba.....	11
a. Pengertian Pertumbuhan Laba .....	11
b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba.....	13
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba.....	13
d. Pengukuran Pertumbuhan Laba .....	17
2. Perputaran Aktiva.....	18
a. Pengertian Aktiva .....	18
b. Tujuan dan Manfaat Aktiva .....	25
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Aktiva.....	25
d. Pengukuran Perputaran Aktiva .....	31
3. Perputaran Pertumbuhan Penjualan.....	32
a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan .....	32
b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Penjualan.....	35
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan .	35
d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan .....	37
B. Kerangka Konseptual .....	38
C. Hipotesis .....	45
<b>BAB IIIMETODE PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	47

B. Definisi Operasional.....	47
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	49
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data .....	51
F. Teknik Analisis Data .....	51
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Perhitungan Rasio.....	58
C. Pembahasan.....	78
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Laba Bersih .....	3
Tabel I.2	Data Total Aktiva .....	4
Tabel I.3	Data Total Penjualan.....	6
Tabel III.1	Jadwal Kegiatan Penelitian.....	49
Tabel III.2	Populasi .....	50
Tabel III.3	Sampel .....	51
Tabel IV.1	Sampel Perusahaan .....	58
Tabel IV.2	Perputaran Aktiva.....	59
Tabel IV.3	Pertumbuhan Penjualan .....	60
Tabel IV.4	Pertumbuhan Laba .....	62
Tabel IV.5	Hasil Uji Normalitas .....	64
Tabel IV.6	Hasil Uji Multikolinieritas .....	67
Tabel IV.7	Hasil Uji Autokorelasi .....	69
Tabel IV.8	Hasil Uji Regresi Linier Berganda .....	70
Tabel IV.9	Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	72
Tabel IV.10	Hasil Uji Simultan (Uji-F) .....	75
Tabel IV.11	Model Summary .....	77
Tabel IV.12	Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi ..	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Konseptual .....	45
Gambar III.1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t .....	56
Gambar III.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F .....	57
Gambar IV.1 Grafik Histogram.....	65
Gambar IV.2 Grafik Normal <i>P-Plot</i> .....	66
Gambar IV.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	68

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan Keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Untuk itu laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena laba secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Pentingnya laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, kedua laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan, ketiga laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi, keempat laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi dimasa mendatang dan kelima laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen (Harahap, 2012). Informasi profitabilitas mempunyai tujuan utama yaitu memberi informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun pihak eksternal seperti manajemen, pemerintah, kreditur, investor dan karyawan sertatujuan yang lebih khusus lagi adalah penggunaan profitabilitas sebagai

alatukur efektifitas manajemen dalam memprediksi kondisi usaha perusahaan di waktu yang akan datang dan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Laba yang menjadi tujuan utama perusahaan dapat dicapai dengan penjualan barang dan jasa. Semakin besar volume penjualan barang dan jasa, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan semakin besar, ada beberapa pengukuran terhadap laba perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan seorang analis untuk mengevaluasi tingkat *earning* dalam hubungannya dengan volume penjualan, jumlah aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan (Munawir, 2010).

Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan sedangkan untuk aktiva perusahaan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal yang tidak diikuti beban atau biaya yang tinggi maka para pemodal akan dengan mudah memberikan suntikan dana untuk mendukung operasional perusahaan guna pencapaian perolehan laba yang terus meningkat secara konsisten (Supriyono, 2012). Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan Makanan dan minuman periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1-1**  
**Laba Bersih**  
**Periode 2014-2018**  
**(dalam rupiah)**

Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
ADES	31.021	32.839	55.951	38.242	52.958	42.202
CEKA	41.001	106.549	249.697	107.421	92.669	119.467
DLTA	288.073	192.045	254.509	279.773	328.129	268.506
MLBI	794.883	496.909	982.129	1.322.067	1.224.807	964.159
MYOR	409.825	1.250.233	1.388.676	1.630.954	1.760.434	1.288.024
ICBP	2.531.681	2.923.148	3.631.301	3.543.173	4.658.781	3.457.617
SKLT	16.481	20.067	20.646	22.971	31.954	22.424
Rata-Rata	587.566	717.399	940.416	992.086	1.164.247	880.343

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Dari tabel diatas terdapat beberapa perusahaan dari keseluruhan perusahaan yang terdapat pada tabel di atas mengalami penurunan laba bersih dari tujuh perusahaan, tiga perusahaan mengalami penurunan dan tiga perusahaan mengalami kenaikan. Kondisi ini (laba menurun) akan mengakibatkan penjualan menurun, ketersediaan biaya yang kurang, dan bahkan investor akan ragu dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini dibiarkan berlarut, maka pada gilirannya akan mempengaruhi kontinuitas operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami bangkrut. Keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya dan pencapaian laba bersih merupakan faktor yang menentukan.

Laba bersih bisa didapat secara optimal, jika penjualan mencapai hasil yang maksimal. Untuk itu profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan keseluruhan penjualan, karena setiap perusahaan pasti mempunyai harta (aktiva) untuk mendukung kegiatan usahanya, dimana aktiva

tersebut dapat dibagi menjadi dua yaitu : aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar meliputi aktiva ditambah pos-pos lain yang seharusnya dapat diubah menjadi aktiva dalam waktu satu tahun, termasuk diantaranya aktiva, piutang usaha dan persediaan sedangkan aktiva tetap dibagi menjadi dua golongan yaitu aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud (Arianto, 2010).

Total Aktiva adalah total keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan dari aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Dengan jumlah aset yang tinggi maka kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan laba juga akan optimal.

Berikut ini tabel total aktiva pada beberapa perusahaan Makanan dan minuman periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1-2**  
**Total Aktiva**  
**Periode 2014-2018**  
**(dalam rupiah)**

<b>Emiten</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata</b>
ADES	504.865	653.224	767.479	840.236	881.275	729.416
CEKA	1.284.150	1.485.826	1.425.964	1.392.636	1.168.956	1.351.506
DLTA	991.947	1.038.322	1.197.797	1.340.843	1.523.517	1.218.485
MLBI	2.231.051	2.100.853	2.275.038	2.510.078	2.889.501	2.401.304
MYOR	10.291.108	11.342.716	12.922.422	14.915.850	17.591.706	13.412.760
ICBP	24.910.211	26.560.624	28.901.948	31.619.514	34.367.153	29.271.890
SKLT	331.575	377.111	568.240	636.284	5.555.871	1.493.816
Rata-Rata	5.792.130	6.222.668	6.865.555	7.607.920	9.139.711	7.125.597

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Dilihat dari data yang berhubungan dengan total aktiva dapat diketahui bahwa pada periode 2014-2018 total aktiva dari perusahaan Makanan dan minuman yang mengalami penurunan dari 7 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, satu perusahaan mengalami penurunan dan empat perusahaan mengalami kenaikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang

dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba.

Dalam hal perolehan aktiva perusahaan sudah dapat dikatakan bagus, karena harta yang dimiliki dapat ditingkatkan. Namun harta yang meningkat juga tidak menjamin laba ikut meningkat karena jika perputaran dari harta tersebut meningkat tetapi tidak diikuti dengan peningkatan pada laba maka akan mengakibatkan laba suatu perusahaan menurun, tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang (Syamsuddin, 2011).

Jika pada perusahaan Makanan dan minuman jumlah penjualannya mengalami peningkatan maka laba juga akan meningkat dan sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba juga akan menurun.

Berikut ini tabel total penjualan pada beberapa perusahaan Makanan dan minuman periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1-3**  
**Total Penjualan**  
**Periode 2014-2018**  
**(dalam rupiah)**

Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
ADES	578.784	669.725	887.663	814.490	804.302	750.993
CEKA	3.701.869	3.485.734	4.115.542	4.257.738	3.629.327	3.838.042
DLTA	879.253	699.507	774.968	777.308	893.006	804.808
MLBI	2.988.501	2.696.318	3.263.311	3.389.736	3.649.615	3.197.496
MYOR	14.169.088	14.818.731	18.349.960	20.816.674	24.060.802	18.443.051
ICBP	30.022.463	31.741.094	34.466.069	35.606.593	38.413.407	34.049.925
SKLT	681.420	745.108	833.850	914.189	1.045.029	843.919
Rata-Rata	7.574.483	7.836.602	8.955.909	9.510.961	10.356.498	8.846.891

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Tabel di atas menunjukkan kecenderungan variatif (meningkat) pencapaian total penjualan selama periode 2014-2018 dari perusahaan Makanan dan minuman, dimana terdapat dua perusahaan mengalami penurunan, namun hal tersebut tidak juga dapat memaksimalkan laba perusahaan. Dalam hal ini penjualan perusahaan dapat dikatakan baik apabila sejalan dengan kenaikan laba, namun justru sebaliknya peningkatan penjualan yang baik tapi laba yang diperoleh perusahaan justru menurun. Hal ini dimungkinkan karena pengeluaran biaya yang tidak efisien, sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah.

Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan seharusnya dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada karena pertumbuhan (*growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar *growth*, perusahaan seharusnya dapat memprediksi

seberapa besar *profit* yang akan didapatkan. Sehingga hubungan antara kinerja perusahaan dan penciptaan nilai bagi pemegang saham dengan pertumbuhan penjualan telah menjadi tujuan dalam investasi. Hubungan ini sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan manajerial berkaitan dengan skema dan portofolio investasi.

Pada perusahaan Makanan dan minuman aktiva merupakan sumber pendanaan, jika aktiva semakin tinggi berputar maka akan semakin baik.

Pada tabel total hutang untuk beberapa perusahaan Makanan dan minuman periode 2014-2018 adalah sebagai berikut :

Dari uraian diatas terlihat demikian pentingnya pengelolaan laba bagi perusahaan sebagai dana yang digunakan selama periode *accounting* yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Selanjutnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan memilih judul **“Pengaruh Perputaran Total Aktiva dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pada periode 2014-2018 laba bersih dari perusahaan Makanan dan minuman mengalami cenderung naik.
2. Pada periode 2014-2018 total aktiva dari perusahaan Makanan dan minuman mengalami cenderung naik.

3. Pada periode 2014-2018 total penjualan dari perusahaan Makanan dan minuman mengalami cenderung naik.

## **C. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka peneliti memfokuskan hanya pada pertumbuhan laba. Alasan dilakukannya batasan terhadap penelitian ini karena pertumbuhan laba. Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan penjualan.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi adalah perputaran total aktiva dan pertumbuhan penjualan. Periode pengamatan yang digunakan adalah dari tahun 2014-2018.

### **2. Rumusan Masalah**

Atas dasar uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Apakah ada pengaruh perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b) Apakah ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

- c) Apakah ada pengaruh Perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh Perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- b) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- c) Untuk membuktikan secara empiris pengaruh perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu:

- a) Manfaat teoritis; hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan sumbangan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh pengaruh

perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan perbandingan.

- b) Manfaat praktis; penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi pengaruh perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan secara terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu pihak perusahaan dalam mengambil keputusan, serta pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi para investor yaitu sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Uraian Teori**

##### **1. Pertumbuhan laba**

###### **a. Pengertian Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Pertumbuhan laba menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

“Pertumbuhan laba atau Pertumbuhan laba merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah penjualan yang digunakan dalam perusahaan.” (Kasmir, 2012)

Pertumbuhan laba merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan penjualan untuk menghasilkan laba. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktivitya. Analisis Pertumbuhan laba atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi, mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba.

Selanjutnya Syamsudin menyebutkan bahwa: “Pertumbuhan laba adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan”. (Syamsuddin, 2011)

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal, disamping hal-hal yang lainnya, dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan perusahaan, pemilik ataupun karyawan serta meningkatkan mutu produksi dan menjalankan investasi baru. Oleh karena itu manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Lebih lanjut Riyanto menjelaskan, “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dan dinyatakan dengan prosentase”. (Riyanto, 2010).

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

“Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. (*Brigham & Houston, 2011*)

Pertumbuhan laba menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan akan semakin baik.

“ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia; daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan”. (*Hornen & Wachowicz, 2011*).

Dari beberapa teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

### **b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Laba**

Tujuan dan manfaat Pertumbuhan laba adalah :

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. Pertumbuhan laba dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam prestasi antar divisi secara obyektif. Pertumbuhan laba akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan Pertumbuhan laba tersebut.
3. Analisa Pertumbuhan laba dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. (Halim & Supomo, 2010).

Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Pertumbuhan laba merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. Peningkatan kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan akan dicapai jika terjadi peningkatan dalam Laba Bersih dan Total Aktiva.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Menurut (Kasmir, 2012) ”Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Pertumbuhan laba antara lain, adalah :

1. Margin laba bersih
2. Perputaran total aktiva
3. Laba bersih
4. Penjualan
5. Total aktiva
6. Aktiva tetap
7. Aktiva lancar
8. Total biaya.”

Aktiva lancar atau yang sering disebut dengan modal kerja terdiri atas aktiva, surat berharga, piutang dagang dan persediaan. Sedangkan biaya-biaya terdiri atas harga pokok penjualan, biaya operasi, biaya bunga dan pajak penghasilan.

“Rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang terhadap hasil operasi.” (*Brigham & Houston, 2010*).

Pertumbuhan laba dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi

Pertumbuhan laba dipengaruhi oleh banyak factor. Menurut (Simorangkir, 2010) aspek-aspek yang perlu diperhatikan agar dapat memaksimalkan Pertumbuhan laba adalah *balance sheet management, operating management, dan financial management*. Ketiga aspek tersebut mengarah pada efisiensi aloaktivai penggunaan modal dalam bentuk aktiva serta menekan *cost money*.

Analisis Pertumbuhan laba atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian diproyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa-masa mendatang.

Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan. Jika digabungkan, dan dengan berjalannya waktu, data ini menawarkan pandangan yang sangat berharga mengenai kesehatan perusahaan, kondisi keuangan dan profitabilitasnya. (Horne, 2011)

Dengan demikian Pertumbuhan laba juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga pertumbuhan laba termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba dalam pengembalian atas aset yang ada pada perusahaan, perusahaan harus memperhatikan kegunaan dan kelemahan dalam pertumbuhan laba agar perusahaan dapat memaksimalkan laba yang di peroleh selama periode berlangsung.

Menurut (Munawir, 2010) kegunaannya yaitu :”

- 1) Sebagai salah satu kegunaan yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh.
- 2) Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri.
- 3) Analisa Pertumbuhan laba-pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa Pertumbuhan laba juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.
- 5) Pertumbuhan laba selain berguna untuk keperluan kontrol juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Sedangkan kelemahan yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil ialah kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis.
- 2) Dari tehnik analisa adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).

- 3) Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on investment* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih.”

Peranan Pertumbuhan laba dalam meningkatkan laba Rasio Pertumbuhan laba digunakan untuk mengukur manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar Pertumbuhan laba yang diperoleh, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset

Kelebihan Pertumbuhan laba diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan laba (ROA) mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif
- 3) terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 4) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba
- 5) yang maksimal.
- 6) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan
- 7) assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 8) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 9) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen. (Wild, 2010).

Setiap perusahaan harus dapat mengelola aktivitya secara efektif agar aktiva yang dimiliki tersebut dapat memberikan hasil yang optimal karena Pertumbuhan laba merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa mendatang.

Sedangkan kelemahan Pertumbuhan laba (Halim & Supomo, 2010)

adalah:

1. Pertumbuhan laba lebih menitikberatkan pada maksimasi pada rasio laba dibandingkan jumlah absolut laba.
2. Manajer divisi enggan menambah investasi yang menghasilkan Pertumbuhan laba rendah dalam jangka panjang.
3. Manajer divisi mungkin mengambil investasi yang menguntungkan divisinya dalam jangka pendek tetapi dalam jangka panjang bertentangan dengan keputusan perusahaan.

4. Kurang mendorong divisi untuk menambah investasi, jika Pertumbuhan laba yang diharapkan untuk divisi itu terlalu tinggi.”

Pertumbuhan laba disebut juga *earning power* menurut *system Du pont*. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. Dengan mengetahui rasio ini, kita bisa menilai apakah perusahaan ini efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. (Darsono, 2010)

#### **d. Pengukuran Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Pertumbuhan laba merupakan rasio yang terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. Pertumbuhan laba atau yang sering disebut *Return On Investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Secara sistematis Pertumbuhan laba dapat dirumuskan sebagai berikut :

Menurut (Kasmir, 2012) Pertumbuhan laba/Pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus :

$$PL = \frac{\text{Laba Bersih sekarang} - \text{laba bersih sebelumnya}}{\text{laba bersih sebelumnya}} \times 100\%$$

“Laba Bersih dan Total Aktiva mempengaruhi peningkatan dan penurunan dari Pertumbuhan laba”. (Horne & Wachowicz, 2011).

Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai laba bersih dan total aktiva menurun maka akan mendapatkan laba yang kecil pula dan sebaliknya jika laba bersih dan total aktiva mengalami kenaikan maka untuk mendapatkan laba yang tinggi mempunyai peluang yang besar.

Menurut (*Kieso*, 2010) mengatakan “Pertumbuhan laba yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika Pertumbuhan laba negative menunjukkan total aktiva yang dipergunakan tidak memberikan keuntungan/kerugian.” Dengan demikian jika suatu perusahaan mempunyai Pertumbuhan laba yang tinggi (positif) maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan modal sendiri. Akan tetapi sebaliknya jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak menghasilkan laba maka akan menghambat pertumbuhan modal sendiri.

## **2. Perputaran aktiva**

### **a. Pengertian Aktiva**

Aktiva merupakan komponen modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Hal ini berarti bahwa semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya.

“Aktiva adalah uang dan surat berharga lainnya yang sangat lancar yang dapat diuangkan setiap saat serta surat berharga lainnya yang sangat lancar memenuhi syarat”. (*Harahap*, 2010). Tetapi perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya aktiva yang

berlebihan, berarti tingkat perputaran aktiva tersebut rendah dan mencerminkan kelebihan investasi dalam aktiva.

Perputaran aktiva yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus aktiva yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan aktiva (mis. dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan aktiva untuk keperluan yang lebih baik)

Aktiva adalah uang tunai yang ada dan sesuatu yang disamakan dengan uang dapat dipergunakan. (Ruchiyat, 2010)

Perputaran aktiva merupakan rasio yang melihat sejauh mana keseluruhan asset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. (Siregar, 2017)

Kemampuan perusahaan untuk mengetahui efektivitas penggunaan asset dalam menghasilkan penjualan dan mengukur perputaran semua asset yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah asset.

Perusahaan kekurangan aktiva dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek di masa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran aktiva tinggi, yang perlu dipelajari lebih mendalam

Selanjutnya pengertian aktiva adalah semua mata uang kertas dan logam baik mata uang dalam negeri maupun mata uang luar negeri, serta semua surat-surat yang mempunyai sifat-sifat seperti uang, yaitu sifat yang dapat segera digunakan untuk melakukan transaksi atau pembayaran-pembayaran yang setiap saat dikehendakinya. (Munandar, 2011)

Aktiva diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap, sehingga aktiva harus dikelola dengan tepat, yang salah satunya dengan memperhatikan tingkat perputaran aktivanya. Tingkat perputaran aktiva yang tinggi menunjukkan efisiensi dalam penggunaan aktiva, sehingga perusahaan bisa memaksimalkan laba. Dan sebaliknya, tingkat perputaran aktiva yang rendah menyebabkan perusahaan kurang bisa memaksimalkan laba

”Aktiva adalah uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan.” (Munawir, 2010). Termasuk dalam pengertian aktiva adalah cheque yang diterima dari para langganan dan simpanan perusahaan dibank dalam bentuk giro atau permintaan deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat oleh perusahaan.

Salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.

”Yang termasuk dalam aktiva dalam pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang dan dapat diterima sebagai suatu setoran ke bank dengan jumlah sebesar nominalnya juga simpanan dalam bentuk atau tempat lain yang dapat diambil sewaktu-waktu”. (Baridwan, 2010)

Sumber penerimaan aktiva dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

1. Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan aktiva
2. Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk aktiva.
3. Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek (wesel) maupun utang jangka panjang (utang, obligasi, utang hipotik, atau hutang jangka panjang yang lain) serta bertambahnya hutang yang diimbangi dengan penerimaan aktiva.
4. Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain aktiva yang dimbangi dengan penerimaan aktivapembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan dan sebagainya.
5. Adanya penerimaan aktiva karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode-periode sebelumnya.

Adapun penggunaan atau pengeluaran aktiva dapat disebabkan oleh adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalian aktiva perusahaan oleh pemilik perusahaan.

3. Pelunasan pembayaran angsuran utang jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Pembelian barang dagangan secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian supplies kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun persekot pembelian.
5. Pengeluaran aktiva untuk pembayaran deviden, pembayaran pajak, denda-denda dan sebagainya.

Dalam neraca dicantumkan urutan pertama dalam kelompok aktiva lancar, serta merupakan aktiva yang paling sering berubah karena hampir pada setiap transaksi dengan pihak luarselalu mempengaruhi aktiva. Aktiva merupakan sumber dana yang siap digunakan setiap saat oleh perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, misalnya membayar upah pegawai dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aktiva merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, yang dipergunakan untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Jadi, aktiva peranannya sangat penting bagi suatu perusahaan.

Dalam perusahaan, aktiva dapat dilihat sebagai suatu aliran. Dari segi perputarannya, pola aktiva meliputi aliran aktiva masuk (*cash inflow*) dan aktiva keluar (*cash outflow*). Dalam setiap entitas usaha, aktiva merupakan komponen utama aktiva lancar. Aktiva digunakan untuk membiayai pembelanjaan secara kontinu maupun insidental serta investasi pada aktiva tetap. Aliran aktiva masuk dan aliran aktiva keluarakan mempengaruhi besar

kecilnya aktiva yang tersedia pada suatu entitas tersebut. Apabila aliran aktiva masuk lebih besar dari pada aktiva keluar maka aktiva yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Over investment* dalam aktiva). Besarnya aktiva ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya aktiva berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran aktiva masuk lebih kecil dari pada aliran aktiva keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka aktiva yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *under investment* pada aktiva. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Aliran aktiva masuk dan aliran aktiva keluar akan mempengaruhi besar kecilnya aktiva yang tersedia pada suatu entitas tersebut. ” Aktiva merupakan bentuk aktiva yang paling likuid, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan”. (Husnan, 2010). Karena sifat likuidnya tersebut, aktiva memberikan keuntungan yang paling rendah. Karena itu masalah utama bagi manajemen aktiva adalah menyediakan aktiva yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan).

“Yang dimaksud dengan aktiva adalah segala sesuatu (baik yang berbentuk uang atau bukan) yang dapat tersedia dengan segera dan diterima sebagai alat pelunasan kewajiban pada nilai nominalnya. Termasuk sebagai aktiva adalah rekening giro di bank dan uang aktiva yang ada di perusahaan”. (Soemarso, 2011)

Aktiva dapat menjadi alat untuk pelunasan kewajiban, aktiva yang perputarannya tinggi akan semakin baik. Aktiva yang ada dalam perusahaan dapat meliputi dana aktiva kecil (*petty cash*). Dan dana pertukaran (*change funds*), dalam dana lain yang digunakan dantidak segera dibelanjakan secara teratur, serta pos-pos seperti cek pribadi, cek perjalanan, cek aktivair, wesel bank dan pos wesel. (Herry, 2010)

Dalam penyusunan prosedur penerimaan aktiva, perlu dipertimbangkan pentingnya frekuensi masing-masing transaksi. Sesudah itu baru merencanakan organisasi dan metode pengelolaan fisik serta membuat catatan untuk pengelolaan dan pengendalian. (Warren, 2011)

Apabila aliran aktiva masuk lebih besar dari pada aktiva keluar maka aktiva yang tersedia pada perusahaan akan menjadi besar (*Overinvestment* dalam aktiva). Besarnya aktiva ini akan menaikkan tingkat likuiditas pada perusahaan. Meskipun demikian, perusahaan akan mengalami kerugian karena makin besarnya aktiva berarti makin besarnya uang yang menganggur dalam perusahaan sehingga tingkat profitabilitas perusahaan akan turun. Demikian pula sebaliknya apabila aliran aktivamasuk lebih kecil dari pada aliran aktiva keluar yang disebabkan oleh perusahaan yang hanya mengejar profitabilitas saja, maka aktiva yang tersedia dalam perusahaan akan menjadi kecil atau terjadi *under investment* pada aktiva. Tindakan demikian ini akan menempatkan perusahaan dalam kondisi *illikuid* apabila sewaktu-waktu terjadi tagihan utang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktiva sangat berperan penting dalam menentukan kelancaran kegiatan perusahaan, oleh

karena itu aktiva harus direncanakan dan diawasi dengan baik, mulai dari penerimaan aktiva atau sumber-sumbernya maupun penggunaan aktiva atau pengeluarannya. Penerimaan dan pengeluaran aktiva suatu perusahaan ada yang bersifat rutin atau terus menerus dan ada pula yang bersifat insidental. Jika perputaran aktiva perusahaan sering mengalami penyimpangan maka perusahaan harus berusaha untuk selalu menjaga persediaan aktiva minimal.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Perputaran Aktiva**

Strategi dasar yang harus dilakukan oleh perusahaan dalam mengelola aktivanya adalah sebagai berikut : “

1. Membayar utang dagang selambat mungkin asal jangan sampai mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi hindarilah resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan pada masa-masa selanjutnya.
3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang. (Syamsuddin, 2011)

#### **c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Ketersediaan Aktiva**

Aktiva merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi likuiditasnya. Aktiva menjadi begitu penting karena perorangan, perusahaan bahkan pemerintahan harus mempertahankan likuiditas.

“Faktor–faktor yang mempengaruhi ketersediaan aktiva bisa melalui penerimaan dan pengeluaran aktiva. Sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran aktiva adalah sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain aktiva
- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar
- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang
- 4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa
- 5) Keuntungan dari operasi perusahaan. (Riyanto, 2010)

Adapun penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan aktiva, sebagai berikut:

- 1) Berkurangnya/penurunan neto aktiva lancar selain aktiva

Berkurangnya aktiva lancar selain aktiva (surat-surat berharga, piutang, persediaan) berarti bertambahnya aktiva. Berkurangnya surat-surat berharga (efek-efek) berarti bahwa efek tersebut dijual dan hasilnya merupakan sumber aktiva. Berkurangnya piutang berarti piutang itu telah dibayar dan penerimaan piutang merupakan sumber aktiva bagi perusahaan yang bersangkutan.

- 2) Berkurangnya atau penurunan aktiva tidak lancar

Berkurangnya aktiva tidak lancar (investasi jangka panjang, aktiva tetap) merupakan sumber aktiva bagi perusahaan yang bersangkutan. Berkurangnya aktiva tidak lancar (aktiva tetap bruto) berarti bahwa sebagian aktiva tidak lancar itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber aktiva. Berkurangnya aktiva tetap neto juga merupakan sumber aktiva, karena berkurangnya aktiva tetap neto berarti adanya penyusutan, dan penyusutan ini merupakan sumber aktiva.

- 3) Bertambahnya (kenaikan neto) setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang, merupakan sumber aktiva. Bertambahnya hutang atau

pinjaman dari pihak luar perusahaan atau kreditur berarti adanya tambahan dana yang diterima oleh perusahaan yang bersangkutan.

4) Hasil penjualan atau pengeluaran saham prioritas atau saham biasa

Adanya pengeluaran atau penjualan saham prioritas atau saham biasa (baru) akan menambah dana dari perusahaan yang bersangkutan.

5) Keuntungan dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan memperoleh keuntungan neto dari operasinya berarti ada tambahan dana bagi perusahaan yang bersangkutan.

Aktiva merupakan uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Jumlah saldo aktiva yang ada dalam perusahaan akan meningkat apabila aliran masuknya yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran aktiva keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, biaya lain dan pajak.

“Sumber Penerimaan aktiva dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal dari :

- 1) Hasil penjualan investasi jangka panjang, aktiva tetap baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, atau adanya penurunan aktiva tidak lancar yang diimbangi dengan penambahan aktiva.
- 2) Penjualan atau adanya emisi saham maupun adanya penambahan modal oleh pemilik perusahaan dalam bentuk aktiva.
- 3) Pengeluaran surat tanda bukti utang, baik jangka pendek maupun utang jangka panjang, serta bertambahnya utang yang diimbangi dengan penerimaan aktiva.
- 4) Adanya penurunan atau berkurangnya aktiva lancar selain aktiva, yang diimbangi dengan penerimaan aktiva pembayaran, berkurangnya persediaan barang dagangan karena adanya penjualan secara tunai, adanya penurunan surat berharga karena adanya penjualan.
- 5) Adanya penerimaan aktiva karena sewa, bunga atau deviden dari investasinya, sumbangan ataupun hadiah maupun adanya

pengembalian kelebihan pembayaran pajak pada periode – periode sebelumnya.” (Jumingan, 2011)

Dengan demikian semakin besar jumlah aktiva yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya tetapi tingkat perputaran aktiva perusahaan tersebut rendah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aktiva adalah :

- 1) Tipe perusahaan  
Salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi”. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lain yang diperlukan perusahaan.
- 2) Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang  
Makin panjang waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang maka makin kecil pula perputaran aktiva yang dihasilkan. (Munawir, 2010)

Perputaran aktiva yang rendah menunjukkan aktiva tidak produktif, akan tetapi jika perputaran aktiva terlalu tinggi dapat menyebabkan kekurangan aktiva dan mengganggu likuiditas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perputaran aktiva adalah :

- 1) Likuiditas yang cukup  
Tujuan yang paling penting dalam mengelola perputaran aktiva adalah untuk mencapai likuiditas sedemikian rupa sehingga perusahaan dapat menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari.
- 2) Nilai perusahaan
- 3) Resiko (Wassi, 2010)

Perputaran aktiva merupakan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti semakin efisien tingkat penggunaan aktiva dan sebaliknya semakin

rendah tingkat perputarannya semakin tidak efisien, karena semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

“Aktiva dapat diartikan sebagai nilai uang kontan yang ada dalam perusahaan beserta pos-pos lain yang dalam jangka waktu dekat dapat diuangkan sebagai alat pembayaran kebutuhan finansial, yang mempunyai sifat paling tinggi likuiditasnya”. (Indriyo & Basri, 2010)

Dengan demikian aktiva merupakan alat pelunasan hutang jangka pendek pada perusahaan karenan sifatnya yang dapat diuangkan secara kontan yang ada didalam perusahaan tersebut. Menurut (Martono & Harjito, 2010), perputaran aktiva merupakan berputarnya aktiva menjadi aktiva kembali.

Dengan perputaran aktiva yang tinggi dan manjeadi aktiva kembali untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan. Perputaran aktiva adalah berputarnya aktiva menjadi aktiva kembali dalam jangka waktu satu tahun. (Syamsuddin, 2010). Perputaran aktiva merupakan sejumlah aktiva yang berputar dalam periode satu tahun. (Sutrisno, 2011)

Tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan perubahan kembali aktiva lancar menjadi aktiva melalui penjualan makin tinggi tingkat perputaran aktiva, piutang dan persediaan menunjukkan tingginya volume penjualan perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi.

“Adapun persediaan bersih aktiva dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Perimbangan antara aktiva masuk dengan aktiva keluar.
2. Penyimpangan terhadap aliran aktiva yang diperkirakan.
3. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank.” (Riyanto, 2010)

Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktivarata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan.

“Perputaran aktiva adalah perbandingan antara *Sales* dengan jumlah aktiva rata-rata”. (Riyanto, 2010). Tingkat perputaran aktiva merupakan ukuran efisiensi penggunaan aktiva yang dilakukan oleh perusahaan. Karena tingkat perputaran aktiva menggambarkan kecepatan arus aktiva kembalinya aktiva yang telah ditanamkan di dalam modal kerja. Aktiva diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap.

Dalam mengukur tingkat perputaran aktiva, sumber masuknya aktiva yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Oleh karena itu, sumber aktiva dalam penelitian ini adalah berasal dari aktivitas penjualan. Makin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti makin cepat kembalinya aktiva masuk pada perusahaan. Dengan demikian aktiva akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

#### **d. Pengukuran perputaran aktiva**

Perputaran aktiva yang maksimal mengindiaktivaikan kebutuhan akan aktiva yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan.

“Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan

agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.”  
(Syamsuddin, 2011)

Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan ke dalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Menurut (Sutrisno, 2010) ”Perputaran aktiva diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Apabila semakin cepat perputaran aktiva maka akan dapat menimbulkan keuntungan yang maksimal. Hal itu dapat disebabkan karena aktiva yang berputar dengan cepat dalam satu periode dan akan mengakibatkan tingkat penjualan yang tinggi maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar.

### **3. Pertumbuhan Penjualan**

#### **a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan**

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. “Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan utang dari pada perusahaan yang tumbuh secara lambat”. (Warren & Brigham, 2010). Bagi perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan menggunakan hutang

sebagai sumber dana eksternal yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.

Penjualan adalah merupakan pendapatan atas produk atau jasa yang terjual, jadi besarnya laba suatu perusahaan yang diperoleh selama beberapa waktu tergantung pada besarnya penjualan ini, dengan kata lain diasumsikan bahwa suatu perusahaan dengan penjualan yang positif merupakan perusahaan dengan prospek yang baik karena akan memperoleh laba yang positif pula.

“Rasio pertumbuhan pada dasarnya adalah untuk mengetahui seberapa besar pertumbuhan prestasi yang dicapai perusahaan pada kurun waktu tertentu. Dalam menentukan rasio pertumbuhan ini dibedakan antara rasio pertumbuhan nominal dengan rasio pertumbuhan riil.”  
(Sitanggang, 2012)

Oleh karena itu pertumbuhan penjualan harus selalu dipertahankan dan pertumbuhan penjualan yang tinggi memberi indikator badan usaha yang bersangkutan dapat meningkatkan pertumbuhannya dan diharapkan dapat meningkatkan laba yang dihasilkan.

“Pertumbuhan penjualan sebagai salah satu rasio pertumbuhan adalah rasio yang menunjukkan suatu peningkatan penjualan yang dapat dicapai suatu badan usaha.” (Akbar, 2010). Dengan pertumbuhan penjualan yang tinggi maka badan usaha tersebut menunjukkan kemampuan dalam menembus pasar baru atau melakukan diversifikasi produk dan saluran distribusi serta menetapkan harga jual. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar *profit* yang akan didapatkan.

“Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonomi ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha, sedangkan jenis rasio pertumbuhan terdiri dari empat jenis

yaitu rasio pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan pendapatan per lembar saham, dan pendapatan deviden per lembar saham.” (Warren, 2012)

Pertumbuhan penjualan dapat diartikan sebagai perubahan penjualan pertahun. Pertumbuhan penjualan suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk.

“Penjualan adalah jumlah omset barang atau jasa yang dijual baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Besar kecilnya penjualan ini penting bagi perusahaan sebagai data awal dalam melakukan analisis.” (Kasmir, 2012)

Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mencerminkan pendapatan meningkat sehingga akan meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun dalam pertumbuhan penjualan yang dialami perusahaan, juga terdapat ketidakpastian yang lebih besar, sehingga ia menghindari risiko yang ditimbulkan hutang. (Kasmir, 2012)

“Penjualan adalah sumber pendapatan utama bagi kebanyakan perusahaan, maka elemen kunci dalam pengukuran kinerja adalah penjualan perusahaan, maka penting bagaimana cara untuk menentukan apakah perubahan disebabkan oleh karena harga, volume atau kombinasi dari keduanya.” (Fraster & Ormiston, 2010)

Dari pengertian beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan omset barang dan jasa yang dijual dan mempertahankan prestasinya ditengah posisi perekonomian disektor usaha karena pertumbuhan penjualan adalah elemen kunci pengukuran kinerja.

Penjualan merupakan sumber hidup suatu perusahaan, karena dari penjualan dapat diperoleh laba serta suatu usaha memikat konsumen yang

diupayakan untuk mengetahui daya tarik mereka sehingga dapat mengetahui produk yang dihasilkan.

Penjualan dalam lingkup kegiatan, sering ditafsirkan dengan pengertian pemasaran.

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan mengalami kerugian.

#### **b. Tujuan dan Manfaat Pertumbuhan Penjualan**

“Tujuan dari pertumbuhan penjualan yaitu :

1. Mencapai volume penjualan tertentu
2. Dengan kegiatan penjualan diharapkan Mendapatkan laba tertentu
3. Dengan kegiatan penjualan diharapkan dapat menunjang pertumbuhan perusahaan.” (Swastha, 2010)

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan mengalami kerugian.

#### **c. Faktor faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Pertumbuhan penjualan**

Penjualan dalam lingkup ini lebih berarti tindakan menjual barang atau jasa. Kegiatan pemasaran adalah penjualan dalam lingkup hasil atau pendapatan berarti penilaian atas penjualan nyata perusahaan dalam suatu periode.

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penjualan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjual
2. Kondisi pasar
3. Kondisi organisasi perusahaan
4. Dan faktor lainnya seperti alam, budaya, politik, agama, social.” (Swastha, 2010)

Kemampuan perusahaan dalam menjual produknya menentukan keberhasilan dalam mencari keuntungan, apabila perusahaan tidak mampu menjual maka perusahaan akan mengalami kerugian. Bahwa biaya untuk mendapatkan konsumen baru lebih mahal dibandingkan dengan biaya untuk mempertahankan hubungan dengan pelanggan yang sudah ada. (Amstrong, 2011)

Orientasi hubungan jangka panjang akan memberikan dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan penjualan.

Pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk melihat prospek perusahaan pada masa yang akan datang, dan kesimpulan dalam manajemen keuangan diukur dengan melihat perubahan total penjualan.

Sedangkan (Sitanggang, 2012) faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan adalah :

- 1) Kebijakan harga jual
- 2) Kebijakan Produk
- 3) Kebijakan distribusi

Perhitungan tingkat penjualan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka dapat dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik

Pertumbuhan penjualan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan yaitu :

- 1) Faktor lingkungan tak terkontrol Adalah faktor yang mempengaruhi pemasaran termasuk penjualan perusahaan yang berbeda di luar perusahaan. Faktor-faktor lingkungan antara lain :
  - a) Sumber daya dan tujuan perusahaan
  - b) Lingkungan persaingan
  - c) Lingkungan ekonomi dan teknologi
  - d) Lingkungan politik dan hukum
  - e) Lingkungan sosial dan budaya

2) Faktor lingkungan terkendali

Adalah faktor lingkungan yang mempengaruhi pemasaran termasuk penjualan yang berada di dalam perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan yang berada di dalam perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah Marketing Mix terdiri dari :

- a) Produk
- b) Harga jual
- c) Distribusi
- d) Biaya promosi (*Taylor, 2010*)

**d. Pengukuran Pertumbuhan Penjualan**

Pertumbuhan penjualan memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar sales growth, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan. Menurut (*Brealey, 2010*) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$$

“Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktivapun harus ditambah” (*Kasmir, 2010*). Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada. Kenaikan penjualan menunjukkan prosentase kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahun lalu, semakin tinggi presentase yang diperoleh maka semakin baik bagi perusahaan.

“Tingkat pertumbuhan penjualan yaitu kenaikan atau penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu” (*Kesuma, 2011*). Bila Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi akan membutuhkan lebih banyak investasi pada berbagai elemen aset, baik aset tetap maupun aset lancar. Pihak manajemen perlu mempertimbangkan sumber

pendanaan yang tepat bagi pembelanjaan aset tersebut. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi akan mampu memenuhi kewajiban finansialnya seandainya perusahaan tersebut membelanjai asetnya dengan utang.

## **B. Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifiaktivaikan sebagai masalah penting. Dalam teori analisis rasio keuangan, rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*Mathematical Relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan menjelaskan tentang baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar. Laporan keuangan menjadi dasar perhitungan antara rasio keuangan untuk berbagai tujuan. Salah satunya untuk mengetahui profitabilitas perusahaan.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dan mencari keuntungan. Pencapaian laba merupakan indikator yang dominan karena hasil akhir kinerja operasi usaha selalu mengarah pada laba bersih setelah pajak. Karena laba bersih setelah pajak merupakan nilai rupiah dan masing-masing perusahaan berbeda dalam jumlah modal maka besar laba bersih setelah pajak tidak bisa menunjukkan kinerja laba sehingga perlu dipakai indikator lain, dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah Pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan

dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar Pertumbuhan laba menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

Pertumbuhan penjualan adalah peningkatan penjualan dalam tiap tahun periode yang sedang berjalan dimana penjualan tersebut adalah salah satu aktivitas operasional perusahaan yang tujuannya adalah mencari keuntungan atau mensejahterakan karyawan atau pemilik saham. Pertumbuhan penjualan akan bergerak garis lurus sesuai dengan pergerakan tingkat keuntungan perusahaan.

Perputaran aktiva merupakan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva berarti semakin efisien tingkat penggunaan aktivanya, tetapi apabila tingkat perputaran terlalu tinggi berarti jumlah aktiva yang tersedia terlalu kecil untuk kegiatan perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pertumbuhan penjualan ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Namun, suatu perusahaan dengan Pertumbuhan penjualan yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa perusahaan mampu membayar hutang yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya *over investment* dalam

persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih. Nilai Pertumbuhan penjualan yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian bagi investor, namun mengindiaktivaikan adanya dana yang menganggur (*idle cash*) sehingga akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Untuk itu rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah, dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan.

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah Pertumbuhan penjualan, Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba.

### **1. Pengaruh Perputaran aktiva Terhadap Pertumbuhan laba**

Aktiva diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aktiva tetap. Dalam mengukur tingkat perputaran aktiva, sumber masuknya aktiva yang telah tertanam dalam modal kerja adalah berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Dengan demikian aktiva akan dapat dipergunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

Perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan.

Perputaran aktiva yang maksimal mengindiaktivaikan kebutuhan akan aktiva yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh:

“Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.” (Syamsuddin, 2011)

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari (Rosmiati, 2011) yang berjudul pengaruh perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan.

Perputaran aktiva merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata aktiva. Perputaran aktiva menunjukkan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu.” (Rahma, 2011).”Semakin tinggi perputaran aktiva ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaannya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.” (Riyanto, 2011)

Tingkat perputaran piutang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (Kamal, 2016). Dan ada pengaruh yang signifikan perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. (Gunawan & Sri, 2013)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal

kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien. (Burhanudin, 2017)

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pertumbuhan laba**

“Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah” (Warren & Copeland, 2010).

Pertumbuhan Penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun yang stabil. Jika Pertumbuhan Penjualan per tahun meningkat, investor akan percaya terhadap emiten bahwa emiten akan memberikan keuntungan dimasa depan.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang. (Sudana, 2011)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecenderungan perusahaan menggunakan struktur modal yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah. (Swastha, 2010)

Didalam melakukan penjualan perusahaan mempunyai tujuan dalam penjualannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan penjualan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset*

terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, pertumbuhan penjualan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*). (Ratnawati, 2010)

Pertumbuhan Penjualan sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan penjualan mencerminkan suatu pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan harus benar-benar diperhatikan

Pendekatan pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. (Murni & Andriana, 2010)

Didalam melakukan penjualan perusahaan mempunyai tujuan dalam penjualannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan penjualan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. (Devie, 2010)

Ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan

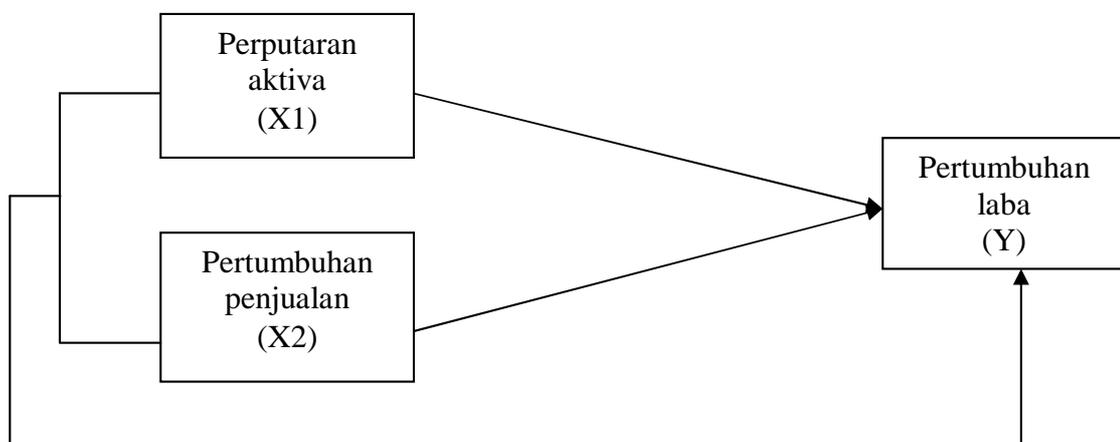
salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi terhadap struktur modal. (Pancawati, 2018). Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (Hani, 2012). Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. (Julita, 2010)

### **3. Pengaruh Perputaran aktiva dan Pertumbuhan Penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan (Syamsudin , 2011). Semakin tinggi Pertumbuhan laba maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika Pertumbuhan laba rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran aktiva dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui Pertumbuhan laba namun semakin besar nilai Pertumbuhan penjualan maka semakin kecil Pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga pertumbuhan laba termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan. (Brigham & Houston, 2010) Sementara berdasarkan teori menurut (Robert Ang,

2010) menunjukkan bahwa Pertumbuhan laba sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui Pertumbuhan laba. Perputaran aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. Bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. (Watung, 2014) Berdasarkan pada telah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba, sedangkan *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen. Pengaruh perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba dapat dilihat pada kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2-1 Kerangka Konseptual**

### **C. Hipotesis**

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar, agar bisa ditarik untuk konsekwensi yang logis dan dengan cara ini kemudian dilakukan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan

data empiris hasil penelitian. “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.” (Sugiyono, 2011) Rumusan masalah tersebut bisa berupa pernyataan tentang hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan atau variabel mandiri .

Berdasarkan pembahasan pada landasan teori maka dapat dilihat bahwa masing-masing besarnya rasio keuangan mempengaruhi besar kecilnya profitabilitas perusahaan. Untuk memperjelas pembahasan yang telah dilakukan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ada pengaruh Perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Ada pengaruh Perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh Pertumbuhan penjualan, Perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba.

Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

#### **B. Definisi Operasional**

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

##### **1. Pertumbuhan laba (Variabel Dependen)**

Variabel Dependen adalah “Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. (Sugiyono, 2011) Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba merupakan salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Untuk mencari rasio ini

adalah dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva dalam setiap periode.

Menurut (Kasmir, 2012) Pertumbuhan laba/Pertumbuhan laba dapat diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Periode Ini} - \text{Laba Bersih Setelah Pajak Periode Sebelumnya}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak Periode Sebelumnya}} \times 100\%$$

Pertumbuhan laba merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap laba periode sebelumnya. Semakin besar pertumbuhan laba menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena return semakin besar.

## 2. Perputaran Aktiva (X<sub>1</sub>)

Perputaran Aktiva (variabel independent/X<sub>1</sub>) membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan. Menurut (Sutrisno, 2010) perputaran aktiva diukur dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Pendapatan Bersih} \times 100\%}{\frac{\text{Saldo Aktiva Awal} + \text{Saldo Aktiva Akhir}}{2}}$$

Dimana rata-rata aktiva dapat dihitung dari saldo aktiva awal ditambah saldo aktiva akhir dibagi dua. Makin tinggi perputaran aktiva, berarti makin tinggi efisiensi penggunaan aktivanya.

### 3. Pertumbuhan Penjualan (X<sub>2</sub>)

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan penjualan. Variabel bebas (X<sub>2</sub>) yang menunjukkan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun. cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi dengan penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya. Menurut (Brealey, 2010) dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t-1}{\text{Penjualan } t-1}$$

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empirik di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
2. Waktu penelitian direncanakan dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan bulan Oktober 2019. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut:

**Tabel 3-1**  
**Jadwal Kegiatan Penelitian**

NO	Kegiatan	Bulan															
		Jul				Agt				Sept				Okt			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	■	■	■	■												
2	Penyelesaian Proposal					■	■	■	■								
3	Bimbingan Proposal									■	■	■	■				
4	Seminar Proposal													■	■	■	■
5	Pengumpulan Data																
6	Bimbingan Skripsi																
7	Sidang Meja Hijau																

## D. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. (Martono, 2010). Adapun populasi dalam penelitian ini juga menjadi sampel pada perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit dimulai dari periode 2014-2018 yang berjumlah 10 perusahaan.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Populasi**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk
4.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
5.	MYOR	PT. Mayora Tbk
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
8	AISA	PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk
9	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk
10	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk

### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. (Martono, 2010). Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* merupakan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgement*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. *Judgement sampling* adalah *purposive sampling* dengan kriteria berupa suatu pertimbangan tertentu. Sedangkan *quota sampling*

berdalih bahwa sampel harus mempunyai karakteristik yang dimiliki oleh populasinya.

Berikut 7 nama-nama perusahaan Makanan dan minuman dari tahun 2014-2018 yang dipilih menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu:

**Tabel 3.3**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk
4.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
5.	MYOR	PT. Mayora Tbk
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari media internet dengan cara mendownload melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia untuk memperoleh data mengenai laporan keuangan yang telah dipublikasikan.

#### **F. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)**

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi linier berganda memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu

dilakukan perbaikan terlebih dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

### **1. Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

### **2. Uji Multikolinieritas**

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. “Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *Tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. (Ghozali, 2010)

Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.”

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut

homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (*dependen*) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan sumbu X residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ) yang telah di *Standardized*. “Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.” (Ghozali, 2010)

#### **4. Uji Autokorelasi**

“Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya)”. (Ghozali, 2011). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji statistik Durbin-Watson. Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*First Order Autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya intercept (konstanta)

dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika  $0 < d < dL$ , berarti ada autokorelasi positif.
- 2)  $4 - dL < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negatif.
- 3) Jika  $2 < d < 4 - dU$  atau  $dU < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- 4) Jika  $dL \leq d \leq dU$  atau  $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$ , pengujian tidak meyakinkan.

### G. Teknik Analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan serta menguji apakah hipotesis yang dirumuskan dapat diterima atau ditolak, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

#### 1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Regresi berganda digunakan untuk meramalkan Pertumbuhan laba, bila variabel Pertumbuhan penjualan, Perputaran aktiva *dan* Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Sumber: (Sugiyono, 2010)

Keterangan:

- Y = Variabel dependen yang diprediksikan (Pertumbuhan laba)  
 a = Konstanta  
 $\beta$  = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan  
 $X_1$  = Variabel Independen (Perputaran aktiva)  
 $X_3$  = Variabel Independen (pertumbuhan penjualan)  
 $\varepsilon$  = Standar error

Model regresi merupakan model regresi yang menghasilkan estimator linear tidak bias yang terbaik (*Best Linear Unbias Estimate/BLUE*). Metode analisis data yang digunakan adalah model analisis regresi linier berganda dengan bantuan *Software SPSS Versi16for Windows*.

## 2. Pengujian Hipotesis

### a) Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2011)

Keterangan:

- t = nilai t hitung  
 r = koefisien korelasi  
 n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

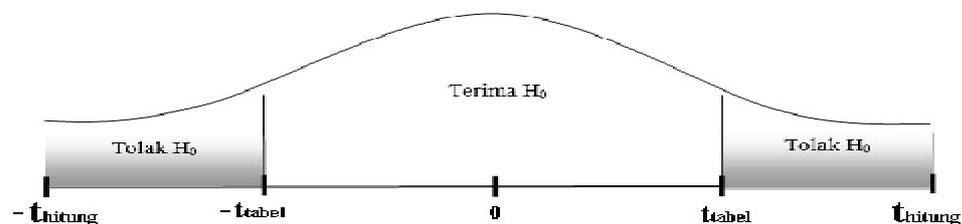
$H_0 : r_s = 0$ , artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika  $:-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

$H_0$  ditolak jika  $:t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



**Gambar 3-1 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t**

b) Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol. Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber: (Sugiyono, 2010)

Keterangan :

$F_h$  = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

$k$  = Jumlah variabel independen

$n$  = Jumlah anggota sampel

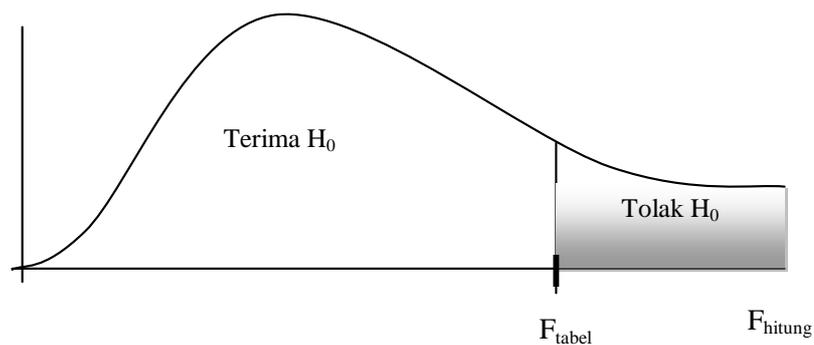
Bentuk Pengujian :

$H_0$  = Tidak ada pengaruh signifikan, Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba

$H_a$  = Ada pengaruh signifikan Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba

Kriteria pengujian:

- Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} \geq -F_{hitung}$



**Gambar 3-2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F**

### 3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut:

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

100% = Presentase Kontribusi

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Data Keuangan Perusahaan

Data dalam penelitian ini adalah data sekunder dimana data ini terbagi atas dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018 (5 tahun).

**Tabel IV.1**  
**Sampel Perusahaan**

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	ADES	PT. Akasha Wira International Tbk
2.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
3.	DLTA	PT. Delta Jakarta Tbk
4.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
5.	MYOR	PT. Mayora Tbk
6.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
7.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba.

##### 2. Perhitungan Rasio

###### a. Perputaran aktiva (X1)

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran aktiva merupakan salah satu rasio aktivitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dari aktiva perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perputaran aktiva pada masing-masing Perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018.

**Tabel IV.2**  
**Perputaran Aktiva Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2014-2018**

<b>Emiten</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata</b>
ADES	1,15	1,03	1,16	0,97	0,91	1,04
CEKA	2,88	2,35	2,89	3,06	3,10	2,86
DLTA	0,89	0,67	0,65	0,58	0,59	0,67
MLBI	1,34	1,28	1,43	1,35	1,26	1,33
MYOR	1,38	1,31	1,42	1,40	1,37	1,37
ICBP	1,21	1,20	1,19	1,13	1,12	1,17
SKLT	2,06	1,98	1,47	1,44	0,19	1,42
Rata-rata	1,56	1,40	1,46	1,42	1,22	1,41

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata perputaran aktiva pada perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2014-2018 yang terdaftar di BEI yaitu cenderung mengalami penurunan. Pada setiap tahunnya terlihat pada tahun 2014 berada diatas rata-rata sebesar 1,56, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 1,40, pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,46, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 1,42, kemudian pada tahun 2018 juga mengalami penurunan sebesar 1,22.

Jika dilihat secara keseluruhan terdapat 5 perusahaan yang perputaran aktivitya berada di bawah rata-rata yaitu pada perusahaan ADES, DLTA, MLBI, MYOR, dan ICBP.

Sedangkan 2 perusahaan yang perputaran aktivitya berada di atas rata-rata yaitu perusahaan CEKA dan SKLT.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum efektif dalam mengelola aktiva dalam menghasilkan penjualan dikarenakan perusahaan tidak memenuhi targetnya. Laporan perputaran aktiva menyediakan informasi tentang aliran aset dari kegiatan operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan. Analisa terhadap laporan perputaran aktiva merupakan salah satu perangkat analisa khusus yang dapat digunakan dalam untuk meningkatkan pertumbuhan laba.

### **b. Pertumbuhan Penjualan**

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Penjualan. Salah satu struktur modal yang berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin hutangnya dengan modal yang dimiliki perusahaan.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Pertumbuhan Penjualan perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2014-2018 sebagai berikut :

**Tabel IV.3**  
**Pertumbuhan Penjualan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2014-2018**

<b>Emiten</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>Rata-Rata</b>
ADES	10,57	0,16	0,33	-0,08	-0,01	2,19
CEKA	91,03	-0,06	0,18	0,03	-0,15	18,21
DLTA	3,57	-0,20	0,11	0,00	0,15	0,73
MLBI	0,91	-0,10	0,21	0,04	0,08	0,23
MYOR	0,65	0,05	0,24	0,13	0,16	0,24
ICBP	0,20	0,06	0,09	0,03	0,08	0,09
SKLT	0,68	0,09	0,12	0,10	0,14	0,23
Rata-rata	15,37	0,00	0,18	0,04	0,06	3,13

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan pada perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2014-2018 yang terdaftar di

BEI yaitu mengalami fluktuasi. Pada setiap tahunnya terlihat pada tahun 2014 berada diatas rata-rata sebesar 15,37, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 0,00, pada tahun 2016 mengalami kenaikan kembali sebesar 1,18, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar 0,04, kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,06.

Jika dilihat secara keseluruhan terdapat 6 perusahaan yang pertumbuhan penjualannya berada di bawah rata-rata yaitu pada perusahaan ADES, DLTA, MLBI, MYOR, ICBP dan SKLT.

Sedangkan 1 perusahaan yang pertumbuhan penjualannya berada di atas rata-rata yaitu perusahaan CEKA.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu dalam melakukan penjualan. Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan sedangkan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal.

### **c. Pertumbuhan Laba**

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2014-2018 sebagai berikut :

**Tabel IV.4**  
**Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang**  
**Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**  
**Periode 2014-2018**

Emiten	2014	2015	2016	2017	2018	Rata-Rata
ADES	-0,92	0,06	0,70	-0,32	0,38	-0,02
CEKA	-0,98	1,60	1,34	-0,57	-0,14	0,25
DLTA	-0,53	-0,33	0,33	0,10	0,17	-0,05
MLBI	0,75	-0,37	0,98	0,35	-0,07	0,33
MYOR	-0,47	2,05	0,11	0,17	0,08	0,39
ICBP	0,13	0,15	0,24	-0,02	0,31	0,16
SKLT	0,79	0,22	0,03	0,11	0,39	0,31
rata-rata	-0,17	0,48	0,53	-0,03	0,16	0,20

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa rata-rata pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan Minuman pada tahun 2014-2018 yang terdaftar di BEI yaitu mengalami fluktuasi peningkatan. Pada setiap tahunnya terlihat pada tahun 2014 berada dibawah rata-rata sebesar -0,17, pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,48, pada tahun 2016 mengalami kenaikan sebesar 0,53, pada tahun 2017 kembali mengalami penurunan sebesar -0,03, kemudian pada tahun 2018 kembali mengalami kenaikan sebesar 0,16.

Jika dilihat secara keseluruhan terdapat 3 perusahaan yang pertumbuhan labanya berada di bawah rata-rata yaitu pada perusahaan ADES, DLTA, dan ICBP.

Sedangkan 4 perusahaan yang pertumbuhan labanya berada di atas rata-rata yaitu perusahaan CEKA, MLBI, MYOR dan SKLT.

. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sudah baik dalam menghasilkan laba. Dengan demikian penjualan berperan aktif dalam hal perolehan laba suatu perusahaan, jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh besar sebaliknya jika penjualan menurun laba yang diperoleh sedikit. Sehingga dalam hal ini besar kecilnya pendapatan dapat diukur dengan tinggi rendahnya penjualan sedangkan jika perusahaan ingin memperoleh laba yang besar maka perusahaan harus dapat menggunakan aktiva secara optimal karena jika tidak, perusahaan akan sulit untuk mencapai laba yang diinginkan, dan apabila perusahaan dapat memperoleh laba maksimal.

## **2. Analisis Data**

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih dahulu.

### **a. Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### **1) Uji Normalitas**

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independent (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Menurut (Sugiyono, 2012) Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji apakah residual berdistribusi normal adalah sebagai berikut

uji statistik non parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan membuat hipotesis:

$H_0$ : Data residual berdistribusi normal

$H_a$ : Data residual tidak berdistribusi normal.

Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		X1	X2	Y
N		35	35	35
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	1,4117	3,1311	,1949
	Std. Deviation	,70470	15,40631	,63582
Most Extreme Differences	Absolute	,267	,472	,179
	Positive	,267	,472	,179
	Negative	-,096	-,414	-,083
Test Statistic		,267	,472	,179
Asymp. Sig. (2-tailed)		,133 <sup>c</sup>	,166 <sup>c</sup>	,159 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

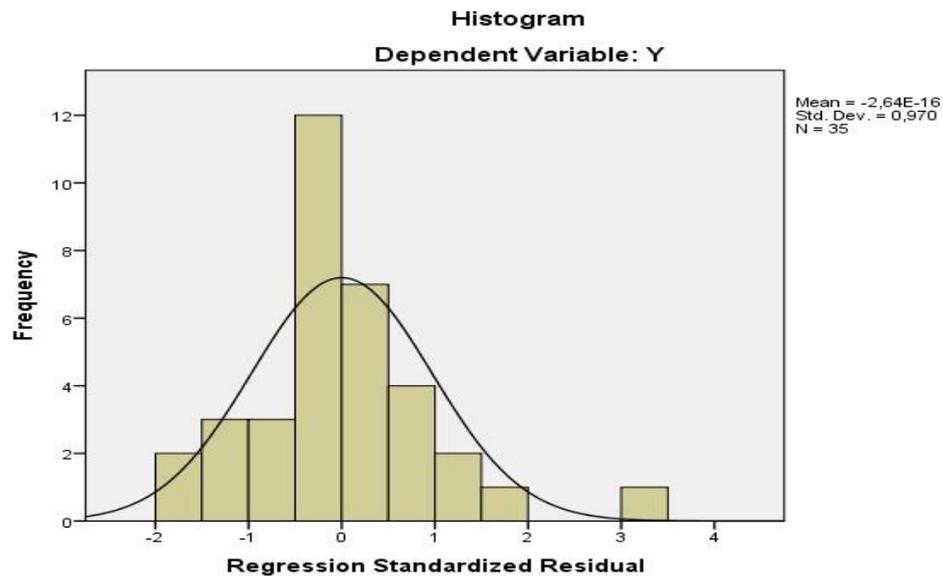
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas, diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov-Smirnov*. Nilai signifikansi ternyata lebih besar dari 0.05 maka  $H_a$  ditolak yang berarti data residual tersebut berdistribusi normal.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat histogram dari residualnya: Jika grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng),

regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

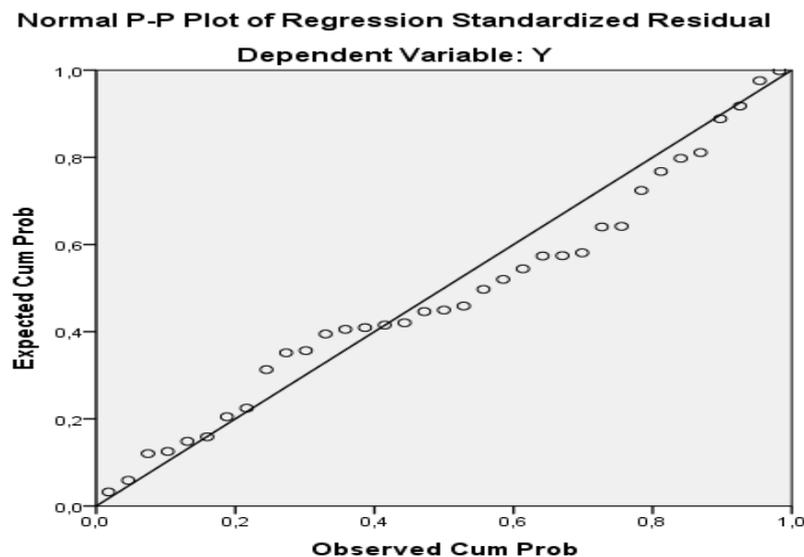


**Gambar IV.1**  
**Grafik Histogram**

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Grafik histogram pada gambar diatas menunjukkan pola distribusi normal karena grafik tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dari residualnya: Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti garis diagonal menunjukkan pola distribusi normal (menyerupai lonceng), regresi memenuhi asumsi normalitas. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



**Gambar IV.2**  
**Grafik Normal P-Plot**

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Pada grafik normal p-plot terlihat pada gambar diatas bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

## 2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Jika pada model regresi terjadi multikolinieritas, maka koefisien regresi tidak dapat ditaksir dan nilai standard error menjadi tidak terhingga. Untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari:

- a. Nilai *tolerance* dan lawannya
- b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi

(karena  $VIF = 1/ tolerance$ ). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance  $< 0,10$  atau sama dengan  $VIF > 10$ .

Hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Multikolinieritas**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,256	,236		4,011	,000		
	X1	,175	,156	,194	4,127	,000	,878	1,139
	X2	,177	,167	,429	4,484	,000	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

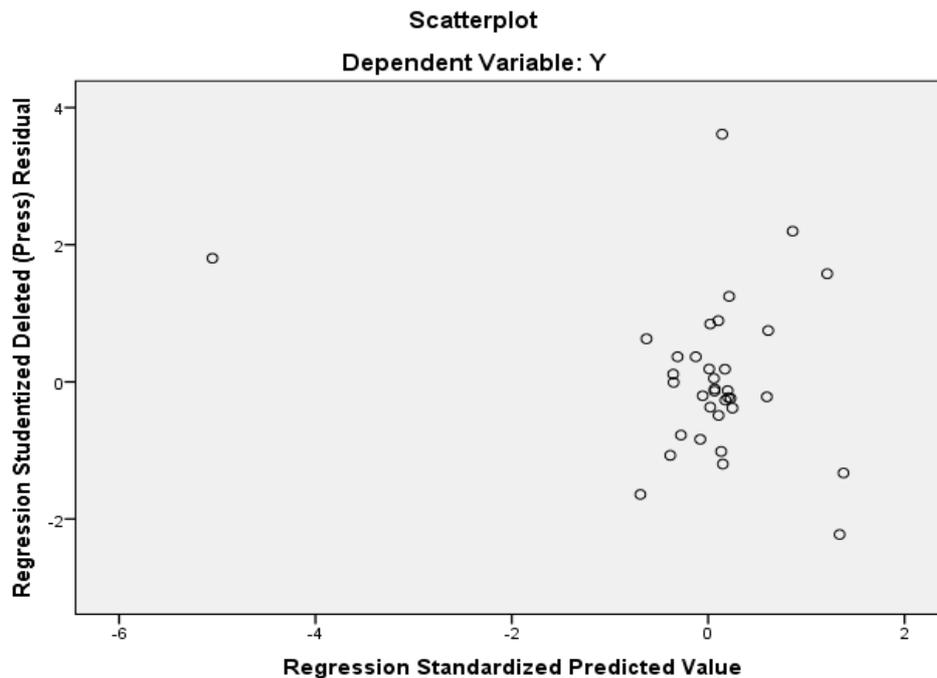
Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk setiap variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 10. Demikian juga nilai *Tolerance* pada, masing-masing variabel nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala Multikolinieritas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, Maka dapat disimpulkan bahwa analisis lebih lanjut dapat dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda.

### 3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen. Dasar analisis untuk menentukan ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar IV.3**

### Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari grafik Scatterplot terlihat bahwa Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia berdasarkan masukan variabel independen perputaran aktiva dan DAR.

#### 4) Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi tidak akurat, sehingga model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program *SPSS Versi 24.0*.

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Autokorelasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,740 <sup>a</sup>	,616	,511	2,029

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif atau negatif.

Dari hasil tabel diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson yang didapat sebesar 2,029 yang berarti termasuk pada kriteria kedua, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

#### 2. Uji Regresi Linear Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda berguna untuk mengetahui pengaruh dari masing-

masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 24.00.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,256	,236		4,011	,000		
	X1	,175	,156	,194	4,127	,000	,878	1,139
	X2	,177	,167	,429	4,484	,000	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

konstanta = 0,256

Perputaran aktiva = 0,175

DAR = 0,177

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 0,256 + 0,175X_1 + 0,177X_2$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 0,256 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka Pertumbuhan laba telah mengalami peningkatan sebesar 0,256.
- 2) B<sub>1</sub> sebesar 0,175 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan perputaran aktiva maka akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan laba sebesar 0,175 atau sebesar 17,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

- 3) B<sub>2</sub> sebesar 0,177 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan Pertumbuhan penjualan maka akan diikuti oleh peningkatan Pertumbuhan laba sebesar 0,177 atau sebesar 17,7% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

### 3. Uji Hipotesis

#### a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat(Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n - 2}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

Sumber: (Sugiyono, 2012)

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian:

H<sub>0</sub> : r<sub>s</sub>= 0, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0: r_s \neq 0$ , artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan:

$H_0$  diterima jika :  $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , pada  $\alpha = 5\%$ ,  $df = n-2$

$H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 17.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Parsial (Uji-t)**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,256	,236		4,011	,000		
	X1	,175	,156	,194	4,127	,000	,878	1,139
	X2	,177	,167	,429	4,484	,000	,878	1,139

a. Dependent Variable: Y

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

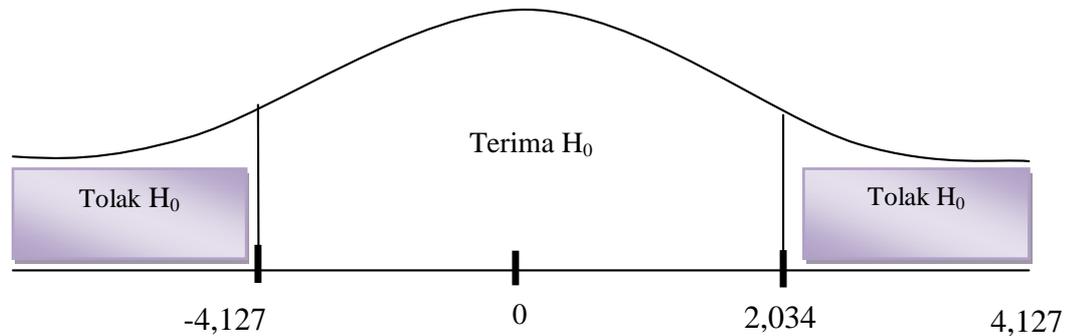
### 1. Pengaruh Perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran aktiva berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji diatas secara parsial perputaran aktiva berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 35 - 2 = 33$  adalah 2,034. Untuk itu  $t_{hitung} = 4,127$  dan  $t_{tabel} = 2,034$ .

**Kriteria pengambilan keputusan :**

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 2,034$  atau  $2.-t_{hitung} < -2,034$

**Kriteria Pengujian Hipotesis :**



Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

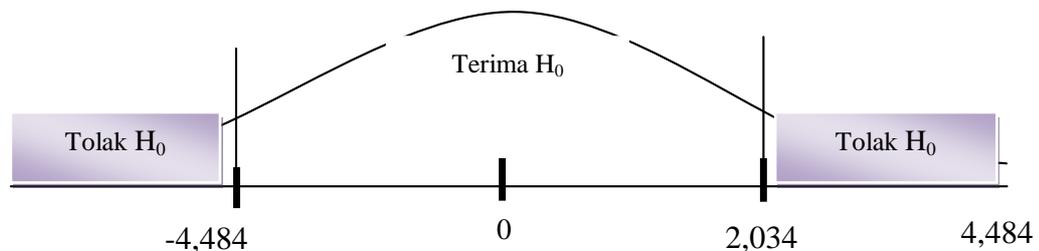
Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perputaran aktiva adalah 4,127 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $t_{tabel}$  ( $4,127 > 2,034$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

**2. Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan Laba**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Dari hasil uji diatas Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 35 - 2 = 33$  adalah 2,034. Untuk itu  $t_{hitung} = 4,484$  dan  $t_{tabel} = 2,034$ .

**Kriteria pengambilan keputusan :**

1.  $H_0$  diterima jika :  $-2,034 \leq t_{hitung} \leq 2,034$ , pada  $\alpha = 5\%$
2.  $H_0$  ditolak jika :  $t_{hitung} > 2,034$  atau  $2.-t_{hitung} < -2,034$

**Kriteria Pengujian Hipotesis :**

Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis 2

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pertumbuhan penjualan adalah 4,484 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,484 > 2,034$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

**b. Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)**

Uji statistik F dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara simultan mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

**Bentuk Pengujiannya adalah :**

$H_0$  = Tidak ada pengaruh yang signifikan perputaran aktiva, Pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba

$H_a$  = Ada pengaruh yang signifikan pengaruh yang signifikan perputaran  
aktifa, Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba.

**Kriteria Pengujian :**

- a. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 24.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,245	2	1,122	10,123	,000 <sup>b</sup>
	Residual	11,500	32	,359		
	Total	13,745	34			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat  $\alpha = 5\%$ . Nilai  $F_{hitung}$  untuk  $n = 35$  adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n - k - 1 = 35 - 3 - 1 = 31$$

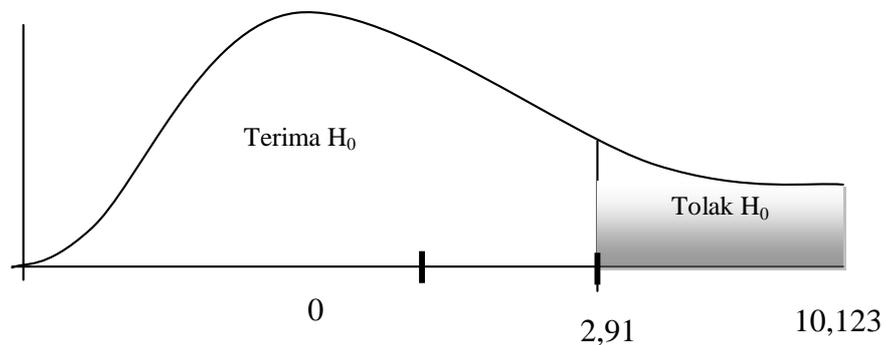
$$F_{hitung} = 10,123 \text{ dan } F_{tabel} = 2,91$$

Kriteria pengambilan Keputusan :

1.  $H_0$  diterima jika : 1.  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau 2.  $-F_{hitung} > -F_{tabel}$
2.  $H_0$  ditolak jika : 1.  $F_{hitung} > 2,91$  atau 2.  $-F_{hitung} < -2,91$

**Kriteria Pengujian Hipotesis :**

- a. Tolak  $H_0$  apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$
- b. Terima  $H_0$  apabila  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$



Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis 4

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 10,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2,91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $24,977 > 2,91$ ) Tolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh perputaran aktiva dan pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan labas maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

**Tabel IV.11**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Durbin-Watson
1	,740 <sup>a</sup>	,616	,511	2,029

Sumber : SPSS 24 (data diolah) 2019

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,740 menunjukkan bahwa korelasi atau variabel perputaran aktiva, Pertumbuhan penjualan (variabel independen) terhadap pertumbuhan laba (variabel dependent) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,740 \times 100\%$$

$$D = 74,0\%$$

Tingkat hubungan yang kuat ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

**Tabel IV.12**  
**Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
<b>0,000 – 0,199</b>	<b>Sangat Rendah</b>
<b>0,200 – 0,399</b>	<b>Rendah</b>
<b>0,400 – 0,599</b>	<b>Sedang</b>
<b>0,600 – 0,799</b>	<b>Kuat</b>
<b>0,800 – 1,000</b>	<b>Sangat Kuat</b>

Sumber : Sugiyono (2006,hal.183)

## B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 (tiga) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

### 1. Pengaruh Perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan Laba

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran aktiva berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil uji diatas secara parsial perputaran aktiva berpengaruh dan signifikan terhadap Pertumbuhan laba. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan Nilai t untuk  $n = 35 - 2 = 33$  adalah 2,034. Untuk itu  $t_{hitung} = 4,127$  dan  $t_{tabel} = 2,034$ .

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel perputaran aktiva adalah 4,127 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $t_{tabel}$  dan  $t_{hitung}$  lebih besar sama dengan  $t_{tabel}$  ( $4,127 > 2,034$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

Perputaran aktiva adalah perputaran sejumlah modal kerja yang tertanam dalam aktiva dan bank dalam satu periode akuntansi. Perputaran aktiva diketahui dengan membandingkan antara jumlah pendapatan dan pemberian pinjaman dengan jumlah aktiva rata-rata. Dengan demikian tingkat perputaran aktiva menunjukkan kecepatan kembalinya modal kerja yang tertanam pada aktiva atau setara aktiva menjadi aktiva kembali melalui penjualan atau pendapatan. Perputaran aktiva yang maksimal mengindiaktivaikan kebutuhan akan aktiva yang lebih sedikit dalam operasi perusahaan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh: “Semakin besar perputaran aktiva, semakin sedikit jumlah aktiva yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, sehingga dengan demikian perputaran aktiva haruslah dimaksimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan.” (Syamsuddin, 2011)

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang berjudul pengaruh perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Dimana hasil penelitian itu menyatakan bahwa perputaran aktiva, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh. Dengan adanya perputaran aktiva yang maksimal, kebutuhan akan aktiva dalam operasi perusahaan menjadi lebih sedikit. Sisa dari jumlah aktiva ini dapat diinvestasikan oleh perusahaan kedalam berbagai bentuk aktivitas yang dapat menghasilkan profit sehingga dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. (Rosmiati, 2011)

Perputaran aktiva merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata aktiva. Perputaran aktiva menunjukkan kemampuan aktiva dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang aktiva berputar dalam satu periode tertentu. (Rahma, 2011).

”Semakin tinggi perputaran aktiva ini akan semakin baik, ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan aktiva dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar.” (Riyanto, 2010)

Bahwa tingkat perputaran piutang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. (Kamal, 2016). Ada pengaruh yang signifikan perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. (Gunawan & Sri, 2013)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel perputaran aktiva terhadap pertumbuhan laba. Semakin besar rasio antara penjualan dengan modal kerja, berarti lebih bagus, karena tingginya perputaran modal kerja menunjukkan bahwa modal kerja digunakan secara efisien. (Baharudin, 2017)

## **2. Pengaruh Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba**

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Pertumbuhan penjualan berpengaruh secara individual (parsial) terhadap Pertumbuhan laba. Dari hasil uji di atas Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan laba Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat  $\alpha = 0.05$  dengan nilai t untuk  $n = 35 - 2 = 33$  adalah 2,034. Untuk itu  $t_{hitung} = 4,484$  dan  $t_{tabel} = 2,034$ . Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel Pertumbuhan penjualan adalah 4,484 dan  $t_{tabel}$  dengan  $\alpha = 5\%$  diketahui sebesar 2,034. Dengan demikian  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $4,484 > 2,034$ ) dan nilai signifikansi sebesar 0.000 (lebih kecil dari 0,05) artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, hal ini menunjukkan bahwa secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka di ikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba

pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan tingkat kepercayaan 95%.

“Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecendrungan perusahaan menghasilkan pertumbuhan laba yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah”. (*Warren & Copeland, 2010*)

Pertumbuhan Penjualan merupakan perubahan penjualan per tahun yang stabil. Jika Pertumbuhan Penjualan per tahun meningkat, investor akan percaya terhadap emiten bahwa emiten akan memberikan keuntungan dimasa depan.

Perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya relatif tinggi dimungkinkan untuk dibelanjai dengan menggunakan utang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhan penjualannya rendah, karena keuntungan diperoleh dari peningkatan penjualan tersebut diharapkan masih bisa menutup biaya bunga utang. (*Sudana, 2011*)

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan dan laba yang tinggi kecendrungan perusahaan menggunakan struktur modal yang lebih besar dari pada perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih rendah. (*Swastha, 2010*)

Didalam melakukan penjualan perusahaan mempunyai tujuan dalam penjualannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan penjualan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan yang berkelanjutan adalah tingkat dimana penjualan perusahaan dapat tumbuh tergantung pada bagaimana dukungan *asset* terhadap peningkatan penjualan. Selain melalui tingkat penjualan, pertumbuhan

penjualan dapat juga diukur dari pertumbuhan aset atau dengan kesempatan investasi yang diproksikan dengan berbagai macam kombinasi nilai set kesempatan investasi (*Investment Opportunity Set*). (Ratnawati, 2010)

Pertumbuhan Penjualan sangatlah diinginkan oleh perusahaan karena pertumbuhan penjualan mencerminkan suatu pertumbuhan perusahaan. Perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat agar dapat memenangkan pasar dengan menarik konsumen agar selalu memilih produknya. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan harus benar-benar diperhatikan

Pendekatan pertumbuhan penjualan merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang dan dalam manajemen keuangan diukur berdasarkan perubahan total pertumbuhan penjualan. (Murni & Andriana, 2010)

Didalam melakukan penjualan perusahaan mempunyai tujuan dalam penjualannya yaitu dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan penjualan perusahaan.

Pertumbuhan penjualan dalam manajemen keuangan diukur berdasar perubahan penjualan, bahkan secara keuangan dapat dihitung berapa pertumbuhan yang seharusnya (*Sustainable Growth Rate*) dengan melihat keselarasan keputusan investasi dan pembiayaan. (Devie, 2010)

Bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini disebabkan karena kepemilikan aktiva yang semakin meningkat diimbangi dengan peningkatan penjualan yang merupakan salah satu komponen pendapatan perusahaan yang akhirnya mempengaruhi

terhadap struktur modal. (Pancawati, 2018). Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. (Hani, 2012). Ada pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. (Julita, 2010)

### **3. Pengaruh Perputaran aktiva, Pertumbuhan penjualan Terhadap Pertumbuhan laba**

Dari uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel di atas di dapat F-hitung sebesar 10,123 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 Sedangkan F-tabel diketahui sebesar 2.91. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $24,977 > 2,91$ ) Tolak  $H_0$  dan  $H_a$  diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Pertumbuhan laba merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan penjualan yang tersedia didalam perusahaan. (Syamsuddin, 2011). Semakin tinggi Pertumbuhan laba maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva dan kegiatan operasionalnya dan sebaliknya jika Pertumbuhan laba rendah maka perusahaan belum mampu dalam hal mengelolah aktiva yang dimiliki dalam kegiatan operasionalnya. Dengan demikian semakin meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*), perputaran aktiva dan menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui Pertumbuhan laba namun

semakin besar nilai Pertumbuhan penjualan maka semakin kecil Pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba juga dipengaruhi faktor-faktor perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan termasuk rasio likuiditas, manajemen aktiva, *debts ratio* termasuk manajemen hutang. Begitu juga pertumbuhan laba termasuk rasio profitabilitas yang berguna untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan. (Brigham & Houston, 2010). Sementara berdasarkan teori menurut (Robert Ang, 2010) menunjukkan bahwa Pertumbuhan laba sangat dipengaruhi aktivitas penjualan dari perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan dengan meningkatnya aktivitas penjualan (*sales*) menunjukkan semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin melalui Pertumbuhan laba. Perputaran aktiva memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba. (Watung, 2014) bahwa terdapat pengaruh antara pertumbuhan penjualan terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan pada telah pustaka dan penelitian terdahulu, maka variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan laba, sedangkan *Sales Growth*, Perputaran aktiva dan Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai variabel independen.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh perputaran aktiva, Pertumbuhan laba dan perputaran aktiva secara bersama-sama terhadap struktur modal pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 sampai dengan 2017 dengan sampel 7 perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial ada pengaruh signifikan perputaran aktiva terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya perputaran aktiva maka diikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Secara parsial ada pengaruh signifikan Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba. Dengan meningkatnya Pertumbuhan penjualan maka diikuti dengan meningkatnya Pertumbuhan laba pada perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
3. Secara simultan ada pengaruh variabel perputaran aktiva, Pertumbuhan penjualan terhadap Pertumbuhan laba perusahaan Makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum perusahaan Makanan dan minuman dapat dikatakan likuid jika penjualan di dalam perusahaan tersebut perputarannya tinggi sehingga dapat menghasilkan profit yang tinggi. Tetapi perusahaan juga harus mengontrol kas, aktivitya agar dalam menghasilkan laba juga akan maksimal.
2. Selain penjualan yang diukur untuk melihat sebuah perusahaan tersebut likuid atau tidak maka perusahaan juga harus melihat perputaran kas tinggi atau tidaknya karena jika jumlah perputaran kasnya tinggi maka kas akan berputar cepat dan kembali menjadi penjualan atau pendapatan.
3. Perusahaan dikatan likuid perusahaan tersebut harus mampu membayar hutang jangka pendeknya dilihat dari perputaran aktivitya yang berfungsi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jika perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya maka perusahaan meningkatkan penjualan serta meningkatkan profit dan meminimumkan biaya operasionalnya. Jika perusahaan tetap menginginkan kelancaran aktifitas usahanya tidak terganggu sehingga dapat meningkatkan profit disarankan jumlah total aktiva yang dibiayai oleh pemilik perusahaan yang ada dapat diberdayakan untuk aktifitas perusahaan untuk meningkatkan keuntungan atau *profit*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Wira Ekonomi*, 6(1), 85–101.
- Amstrong, G., & Kotler, P. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Prenhalindo.
- Arianto, E. (2010). *Parameter Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Basu, S., & Irawan. (2010). *Manajemen Keuangan Modren*. Yogyakarta: Offset Ypapi.
- Bodie, K. M. (2011). *Invesment*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brealey, R. A., & Stewart, C. M. (2010). *Dasar-dasar manajemen Keuangan Perusahaan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Fabozzi, F. J. (2010). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghazali, I. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, A., & Wahyuni, S. F. (2013). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 13(1), 63–84.
- Halim, A., & Supomo. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Ykpn.
- Hani, S. (2012). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Pemilihan Akuntansi Konservatif. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(1), 1–16.
- Harahap, S. S. (2010). *Analisis Laporan keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Haryanto, & Toto, S. (2010). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Industri Minuman Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(3), 118–127.
- Hatta, A. J. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba: Investasi Pengaruh Teori Stakeholder Pertumbuhan Laba. *JAAI*, 6(2), 1–22.
- Horne, J. C. V. (2010). *Accounting Economics*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Horne, J. C. V., & Wachowicz, J. M. (2014). *Akuntansi Lanjutan 2*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Husein, U. (2010). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Indrawati, T., & Suhendro. (2011). Determinasi Capital Structure Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta Periode 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 77–105.
- Ita, L. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Dipenogoro Journal of Accounting*, 6(2), 1–14.

- James, C. H. (2010). *Akuntansi Lanjutan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Joni, & Lina. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 4(3), 82–97.
- Julita, J. (2007). Pengaruh Net Profit Margin dan Return On Investment Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Kumpulan Jurnal Dosen UMSU*, 8(1), 1–7.
- Kamal, M. B. (2016). Pengaruh Receivable Turn Over dan Debt to Asset Ratio (DAR) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 17(2), 68–81.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kieso, B. (2006). *Parameter Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Munandar. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Ratnawati. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi pertumbuhan Laba. *JAAI*, 6(2), 1–13.
- Riyanto, B. (2011). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Robert, A. (2010). *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Media Staff Indonesia.
- Ruchiyat, K. (2010). *Pokok-pokok Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Siregar, Q. R. (2017). Analisis Determinan Pertumbuhan Laba di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Financial Bisnis*, 1(1), 79–92.
- Sri, H. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, 6(2), 15–36.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Syamsuddin, L. (2011). *Analisis Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Warsono. (2010). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Yogyakarta: Bpfe.
- Wild, J. (2010). *General Accounting*. Jakarta: Prenamedia.
- Zaki, B. (2010). *Manajemen Investasi dan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.